

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Anak adalah harapan dan investasi masa depan bangsa, dan juga sebagai penerus generasi berikutnya. Masa anak-anak adalah bagian dari siklus kehidupan di mana anak mengalami pertumbuhan yang akan menentukan masa depannya. Dalam perkembangannya perlu dukungan penuh dari sekitarnya karena sangat penting bagi anak untuk mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orang tua atau keluarga mereka untuk memenuhi hak dan kebutuhan dasar mereka.

Karena anak merupakan aset yang akan menentukan kualitas peradaban bangsa di masa depan, mereka seharusnya dapat tumbuh dan berkembang menjadi individu yang sehat jasmani dan rohani, cerdas, bahagia, bermoral tinggi, dan terpuji. Anak memiliki martabat, martabat, dan hak-hak sebagai manusia yang harus dilindungi dan dijunjung tinggi, anak-anak, yang akan menjadi masa depan dan generasi penerus bangsa, berhak untuk tumbuh, berkembang, melanjutkan hidup, dan terlindungi dari diskriminasi dan kekerasan. Berdasarkan Undang-Undang Hak Asasi Manusia Nomor 39 Tahun 1999, menyatakan “anak adalah setiap orang yang berusia di bawah 18 tahun dan belum menikah, termasuk anak yang masih dalam kandungan”

Sejalan dengan Undang-Undang Perlindungan Anak, UU Nomor 23 Tahun 2002 pada Bab III Pasal 13 yang berbunyi :

Setiap anak selama dalam pengasuhan orang tua, wali, atau pihak lain mana pun bertanggung jawab atas pengasuhan, berhak mendapatkan perlindungan

dari perlakuan berupa diskriminasi, eksploitasi baik ekonomi mau pun seksual, penelantaran, kekejaman, kekerasan, dan penganiayaan.

Berdasarkan Undang-Undang tersebut, setiap orang yang memberikan pengasuhan bertanggung jawab untuk menjaga anak-anak. Namun, pada kenyataannya, banyak anak-anak yang menjadi korban kekerasan dari orang tua atau orang lain di sekitar mereka. Beberapa orang tua bahkan tidak tahu bahwa anak-anak mereka menderita kekerasan dari anggota keluarga lainnya. Ini menunjukkan bahwa masih ada banyak orang yang tidak dapat melakukan apa yang harus mereka lakukan untuk melindungi anak-anak tersebut.

Anak yang seharusnya menjadi masa depan bangsa menjadi momok bagi semua orang. Meskipun demikian, anak memerlukan bimbingan dan pengarahan yang tepat agar mereka dapat tumbuh dan berkembang secara wajar untuk membangun negara yang maju di masa depan. Anak-anak muda harus mengeluarkan semua pujian dan gagasan mereka untuk kemajuan negara mereka, karena hal itu malah akan merusak masa depannya. Kekerasan seksual disebabkan oleh banyak dari mereka yang terjerumus ke dalam kebiasaan buruk seperti pergaulan bebas, merokok, dan konsumsi alkohol. Didikan orang tua sangat penting untuk perkembangan psikologis anak, karena sebagian besar anak yang mengalami masalah dengan orang tuanya lari ke hal-hal yang dapat memperburuk lingkaran itu. (Kurniawan, Nurwati, and Krisnani 2019)

Masalah kekerasan seksual, eksploitasi, dan prostitusi sangat marak di seluruh Indonesia. Kejadian ini terjadi pada orang anak, dewasa, remaja, dan orang tua. Kekerasan seksual telah menjadi komponen kekerasan umum yang terjadi dengan berbagai macam cara. Teknologi menjadi bagian penting dari kehidupan

sehari-hari di era globalisasi saat ini. Mau tidak mau, kita harus mengikuti kemajuan teknologi terbaru agar negara kita tidak tertinggal jauh dari negara lain. Dengan berkembangnya teknologi modern, banyak anak yang terjerumus ke dalam jurang yang memungkinkan kekerasan seksual, karena mereka sekarang dapat mengakses situs web dewasa dan porno kapan saja dan di mana saja mereka mau.

Menuru krniawan, nurwati,&krisnani (2019) menyatakan

Kekerasan seksual adalah setiap tindakan yang memaksakan hubungan seksual dengan cara yang tidak wajar atau tidak disukai, termasuk pemaksaan hubungan seksual dengan orang lain untuk memperoleh seks, komentar, atau pendekatan seksual sehingga korban dijadikan objek seksual secara paksa Kekerasan seksual dapat dilakukan oleh siapa pun, tidak peduli apakah pelaku memiliki hubungan dengan korban atau tidak, dan itu dapat terjadi di rumah atau di tempat kerja.

Seorang anak yang menjadi korban pelecehan seksual, penyerangan seksual, kekerasan, atau perkosaan dapat mengalami trauma psikologis. Kekerasan seksual tersebut menyebabkan trauma fisik lebih banyak daripada trauma psikologis, karena hal itu berpotensi menyebabkan gangguan jiwa yang dikenal sebagai stress pasca-trauma. Salah satu gejala stres pasca trauma adalah stres yang kasar dan jelas, juga dikenal sebagai kekerasan perkosaan, yang hampir selalu menyebabkan korban mengalami penderitaan yang parah. Penghayatan trauma yang berulang dapat ditunjukkan oleh salah satu dari beberapa hal yaitu seperti ingatan yang menonjol dan berulang tentang peristiwa tersebut, mimpi-mimpi yang berulang tentang peristiwa tersebut atau perasaan yang tiba-tiba muncul seolah-olah peristiwa traumatik itu timbul kembali karena hubungannya dengan ide atau dorongan dari lingkungan (Kayowuan Lewoleba and Helmi Fahrozi 2020)

Pelecehan seksual atau kekerasan seksual secara individual sangat umum terjadi pada siapa saja, termasuk anak-anak. Pandangan pribadi seseorang tentang seksualitas dan prinsip-prinsip budaya memengaruhi batas kekerasan seksual atau pelecehan. Pelecehan seksual juga dapat mencakup sentuhan fisik atau secara verbal melalui ucapan yang bernada cabul, siulan, atau kedipan mata. Segala macam tindakan yang memaksa anak untuk melakukan aktivitas seksual didefinisikan sebagai kekerasan seksual, Kekerasan seksual dapat memiliki dampak terhadap fisik, psikologis, dan sosial. Dalam hal fisik itu bisa menyebabkan luka contohnya seperti luka atau robek pada selaput dara. Dalam hal psikologis, itu bisa menyebabkan trauma mental, ketakutan, kekecewaan, dan bahkan kemungkinan korban ingin bunuh diri. Dampak sosial termasuk ketakutan terlibat dalam pergaulan, perlakuan buruk dari masyarakat sekitarnya, dan sebagainya (Purbararas 2018)

Menurut (Sari, Nulhaqim, and Irfan 2015) menyatakan :

Kekerasan seksual masuk kedalam Tindakan kriminal kategori kekerasan fisik, tindak kekerasan seksual dilakukan oleh pelaku secara paksa untuk memuaskan hasratnya. Dalam Jurnal Psikologi *Early Prevention toward Sexual Abuse on Children*, Orange dan Brodwin menjelaskan bahwa kekerasan seksual pada anak adalah pemaksaan, ancaman, atau keterperdayaan seorang anak dalam aktivitas seksual. Ini menunjukkan bahwa tindakan kekerasan seksual tidak hanya mencakup hubungan seksual secara paksa, tetapi juga aktivitas lain seperti meraba, bahkan hanya melihat. Melihat, meraba, penetrasi (dengan tekanan), pencabulan, dan pemerkosaan adalah contoh aktivitas seksual tersebut. Kekerasan seksual pada anak dapat memiliki konsekuensi fisik, psikologis, dan sosial. Luka pada selaput dara adalah contoh cedera fisik, sedangkan konsekuensi psikologis termasuk trauma mental, ketakutan, malu, kecemasan, bahkan keinginan atau percobaan bunuh diri. Dampak sosial misalnya perlakuan sinis dari masyarakat di sekelilingnya, ketakutan terlibat dalam pergaulan dan sebagainya

Kekerasan Seksual Terhadap Anak Menurut Ricard J. Gelles (huraerah 2018) ;

kekerasan terhadap anak merupakan perbuatan disengaja yang menimbulkan kerugian atau bahaya terhadap anak-anak (baik secara fisik maupun emosional). Bentuk kekerasan terhadap anak dapat diklasifikasikan menjadi kekerasan secara fisik, kekerasan secara psikologi, kekerasan secara seksual dan kekerasan secara sosial.

Kekerasan seksual terhadap anak meliputi tindakan menyentuh atau mencium organ seksual anak, tindakan seksual atau pemerkosaan terhadap anak, memperlihatkan media/benda porno, menunjukkan alat kelamin pada anak dan sebagainya. Kekerasan seksual (*sexual abuse*) merupakan jenis penganiayaan yang biasanya dibagi dua dalam kategori berdasar identitas pelaku, Menurut (Noviana 2015) menyatakan yaitu:

a. *Familial Abuse* Termasuk *familial abuse* adalah *incest*, yaitu kekerasan seksual dimana antara korban dan pelaku masih dalam hubungan darah, menjadi bagian dalam keluarga inti. Dalam hal ini termasuk seseorang yang menjadi pengganti orang tua, misalnya ayah tiri, atau kekasih, pengasuh atau orang yang dipercaya merawat anak. Kategori incest dalam keluarga dan mengaitkan dengan kekerasan pada anak, yaitu kategori pertama, penganiayaan (*sexual molestation*), hal ini meliputi interaksi *noncoitus*, *petting*, *fondling*, *exhibitionism*, dan *voyeurism*, semua hal yang berkaitan untuk menstimulasi pelaku secara seksual. Kategori kedua, perkosaan (*sexual assault*), berupa oral atau hubungan dengan alat kelamin, masturbasi, stimulasi oral pada penis (*fellatio*), dan stimulasi oral pada klitoris (*cunnilingus*). Kategori terakhir yang paling fatal disebut perkosaan secara paksa (*forcible rape*), meliputi kontak seksual. Rasa takut, kekerasan, dan ancaman menjadi sulit bagi korban. Mayer mengatakan bahwa paling banyak ada dua kategori terakhir yang menimbulkan trauma terberat bagi anak-anak, namun korban-korban sebelumnya tidak mengatakan demikian.

b. Extra Familial Abuse Kekerasan seksual adalah kekerasan yang dilakukan oleh orang lain di luar keluarga korban. Pada pola pelecehan seksual di luar keluarga, pelaku biasanya orang dewasa yang dikenal oleh sang anak dan telah membangun relasi dengan anak tersebut, kemudian membujuk sang anak ke dalam situasi dimana pelecehan seksual tersebut dilakukan, sering dengan memberikan imbalan tertentu yang tidak didapatkan oleh sang anak di rumahnya. Sang anak biasanya tetap diam karena bila hal tersebut diketahui mereka takut akan memicu kemarah dari orangtua mereka. Selain itu, beberapa orangtua kadang kurang peduli tentang di mana dan dengan siapa anak-anak mereka menghabiskan waktunya. Anak-anak yang sering bolos sekolah cenderung rentan untuk mengalami kejadian ini dan harus diwaspadai (Noviana 2015)

Pekerja sosial sangat penting dalam menangani anak korban kekerasan seksual. Pekerja sosial menangani efek buruk kekerasan seksual terhadap anak. Pekerja sosial juga berusaha untuk melindungi hak asasi anak korban kekerasan seksual dan mengembalikan fungsi sosial mereka. Pekerja sosial dapat membantu anak korban kekerasan seksual dengan bertindak sebagai broker, advokat, mediator, pemungkin, pendidik, dan motivator. Dengan melakukan tugas ini, pekerja sosial menunjukkan betapa pentingnya profesi pekerjaan sosial dalam membantu anak-anak yang menjadi korban kekerasan seksual. (Nurhikmah 2020)

Ruang pekerja sosial bekerja untuk membantu klien sebagai pelayanan sosial, baik untuk individu, keluarga, kelompok, atau masyarakat, dengan menggunakan nilai-nilai, pengetahuan, dan keterampilan profesional pekerja sosial. Tujuan utama pekerjaan sosial adalah untuk meningkatkan keberfungsian sosial (fungsi sosial) melalui berbagai proses yang dirancang dengan tujuan dan rencana.

Dalam menangani kasus kekerasan seksual ini, pekerja sosial memiliki berbagai peran seperti pekerja sosial dapat melakukan pendampingan bagi korban dalam melakukan proses perawatan dan pemeriksaan klinis, pekerja sosial melakukan pendampingan bagi pelaku di lembaga pemasyarakatan. pekerja sosial dapat menjadi mediator bagi keluarga terdekat, sekolah, maupun lembaga perlindungan serta pengadilan, pekerja sosial sebagai konselor yang memberikan konseling individu dan konseling keluarga. pekerja sosial melakukan terapi kepada korban. Seperti terapi psikososial dan terapi bermain. pekerja sosial dapat menjadi broker untuk menghubungkan korban dengan sistem sumber yang dibutuhkan (Tintin, Krisnani, and Nurwati 2020)

Penelitian ini bermula dari meningkatnya kasus kekerasan seksual terhadap anak di Indonesia, terutama di Kota Bandung. Data menunjukkan bahwa kekerasan seksual dapat berdampak buruk pada perkembangan fisik, psikologis, dan sosial anak-anak. Dalam keadaan seperti ini, perlindungan yang memadai dan berkelanjutan sangat diperlukan. Tujuan utama LPA adalah melindungi hak-hak anak dan menyediakan layanan lengkap bagi mereka yang menjadi korban kekerasan seksual. LPA didirikan sebagai tanggapan terhadap kebutuhan ini. Pekerja sosial memainkan peran penting dalam memberikan dukungan psikososial, membantu anak pulih dari trauma, dan menjamin akses mereka ke layanan yang mereka butuhkan.

LPA Kota Bandung didirikan karena kesadaran publik dan pemerintah daerah akan pentingnya perlindungan anak. Pada tahun 1999, LPA Jawa Barat didirikan sebagai bagian dari upaya nasional untuk melindungi anak-anak dari

kekerasan dan eksploitasi. Sejak didirikan, LPA telah mengembangkan berbagai program dan inisiatif, termasuk konseling, pendampingan hukum, edukasi publik, dan penyediaan rumah aman. Pekerja sosial memainkan peran penting dalam pelaksanaan program ini dengan melakukan intervensi langsung dan mendampingi kasus. Mereka juga bekerja sama dengan berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga non-pemerintah, sekolah, dan komunitas lokal, untuk menciptakan lingkungan yang lebih aman dan aman.

Fokus penelitian ini adalah peran pekerja sosial dan kinerja Lembaga Perlindungan Anak (LPA) Jawa Barat dalam menangani anak-anak yang menjadi korban kekerasan seksual. Tujuannya adalah untuk mengetahui sejauh mana pekerja sosial membantu anak-anak yang mengalami kekerasan seksual dengan memberikan perlindungan, konseling, pendampingan hukum, dan pendidikan. Selain itu, penelitian ini mengidentifikasi masalah yang dihadapi pekerja sosial serta solusi yang dapat digunakan.

Pekerja sosial di LPA Jawa Barat melakukan beberapa tindakan penting untuk membantu anak korban kekerasan seksual. Mereka menawarkan konseling untuk membantu anak-anak mengatasi trauma psikologis, membantu anak-anak dalam proses hukum untuk memastikan hak-hak mereka dilindungi, dan meningkatkan kesadaran tentang bahaya kekerasan seksual. Pekerja sosial juga membangun jaringan dukungan dengan keluarga dan komunitas serta membuat program pemulihan jangka panjang untuk anak-anak yang terkena dampak.

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman tentang peran pekerja sosial dalam melindungi anak-anak dari kekerasan seksual di Kota

Bandung. Selain itu, penelitian ini akan memberikan saran untuk meningkatkan kinerja dan efektivitas pekerja sosial dalam perlindungan anak di masa depan.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik meneliti mengenai **“Peran pekerja sosial dalam menangani anak Korban kekerasan seksual di Lembaga perlindungan anak (LPA) Jawa Barat”** sebagai judul dari skripsi ini.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan tinjauan latar belakang di atas, maka penulis tertarik melakukan penelitian untuk mengetahui bagaimana peranan pekerja sosial dalam menangani anak tindak kekerasan seksual dengan mengidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana peran pekerja sosial dalam menangani anak korban kekerasan seksual di Lembaga Perlindungan Anak (LPA) Jawa Barat?.
2. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat pekerja sosial dalam menangani anak korban kekerasan seksual di Lembaga Perlindungan Anak (LPA) Jawa Barat?.
3. Bagaimana implikasi praktis dan teoretis mengenai pekerja sosial dalam menangani anak korban kekerasan seksual di Lembaga Perlindungan Anak (LPA) Jawa Barat?.

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi atau pengetahuan mengenai anak korban kekerasan seksual di LPA Jawa Barat, Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menggambarkan pekerja sosial dalam menangani anak korban kekerasan seksual di Lembaga Perlindungan Anak (LPA) Jawa Barat
2. Untuk menggambarkan faktor pendukung dan penghambat pekerja sosial dalam menangani anak korban kekerasan seksual di Lembaga Perlindungan Anak (LPA) Jawa Barat
3. Untuk menggambarkan implikasi praktis dan teoretis penelitian pekerja sosial dalam menangani anak korban kekerasan seksual di Lembaga Perlindungan Anak (LPA) Jawa Barat

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Penelitian yang dilakukan diharapkan memiliki manfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis, adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Kegunaan teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk:

1. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan juga gagasan untuk pengembangan konsep-konsep dan teori-

teori kesejahteraan sosial yang berkaitan Peran Pekerja Sosial dalam menangani anak tindak korban kekerasan seksual.

2. Memberikan sumbangan ilmiah dalam kurikulum terbaru mengenai penelitian tentang Peran Pekerja Sosial dalam menangani anak tindak korban kekerasan seksual.
3. Sebagai pijakan dan referensi pada penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan Peran Pekerja Sosial dalam menangani anak tindak korban kekerasan seksual.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Penulis

Dapat diharapkan menambah wawasan dan pengalaman langsung tentang Peran Pekerja Sosial dalam menangani anak tindak korban kekerasan seksual.

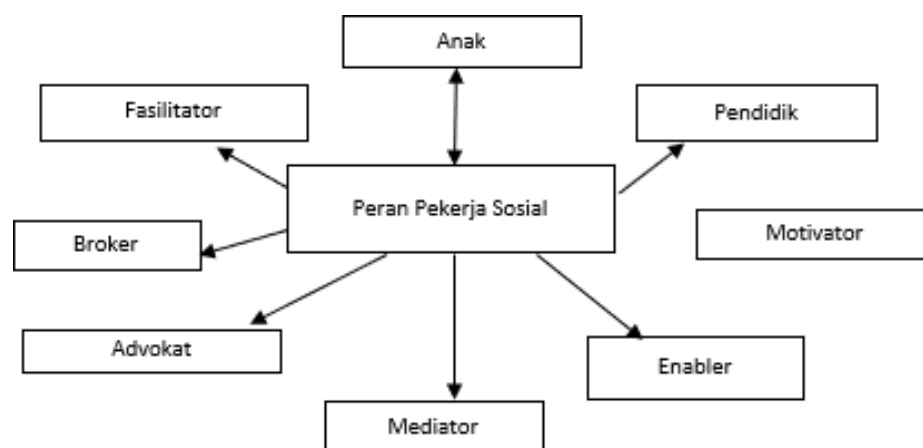
b. Bagi Lembaga Pelindungan Anak (LPA) Jawa Barat

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan gagasan kepada pihak-pihak yang berada dan terlibat dalam Lembaga Perlindungan Anak (LPA) Jawa Barat yang membantu dalam menangani anak tindak korban kekerasan seksual.

1.4 Kerangka Konseptual

Peran Pekerja Sosial dalam Menangani Anak Korban Kekerasan Seksual di Lembaga Perlindungan Anak (LPA) Jawa Barat," dengan kerangka konseptual dapat diuraikan sebagai berikut:

1.1 Tabel Kerangka Konseptual



Kerangka konseptual yang disajikan table diatas merupakan berbagai peran yang dimainkan oleh pekerja sosial dalam konteks peran peksos dalam menangani anak korban kekerasan seksual di Lembaga Perlindungan Anak (LPA) Jawa Barat, Kerangka konseptual ini membantu dalam memahami bagaimana pekerja sosial dapat efektif dalam menangani anak korban kekerasan seksual, serta faktor-faktor yang mendukung atau menghambat efektivitas tersebut

Pekerja sosial harus memahami kebutuhan, hak, dan perlindungan anak serta memberikan pelayanan yang sesuai dalam menangani anak korban kekerasan seksual di Lembaga Perlindungan Anak (LPA) Jawa Barat, Pekerja sosial bertindak

sebagai fasilitator dalam membantu anak untuk mengakses sumber daya dan layanan yang dibutuhkan. Pekerja sosial memberikan dukungan, dorongan, dan motivasi kepada anak untuk mencapai potensi terbaiknya. Pekerja sosial menghubungkan anak dengan berbagai sumber daya dan layanan yang dapat membantu memenuhi kebutuhan mereka. Pekerja sosial bertindak sebagai mediator dalam menyelesaikan konflik atau perbedaan antara anak dengan pihak lain. Pekerja sosial menjadi advokat bagi anak, memperjuangkan hak-hak mereka, dan melindungi mereka dari segala bentuk penyalahgunaan atau ketidakadilan. Pekerja sosial membantu anak untuk mengembangkan keterampilan, kepercayaan diri, dan sumber daya internal lainnya agar dapat mengatasi tantangan dan kesulitan yang dihadapi. Pekerja sosial memberikan informasi, pembelajaran, dan pemahaman kepada anak tentang berbagai hal yang relevan dengan kehidupan mereka.

Dengan memainkan berbagai peran ini, pekerja sosial dapat memberikan dukungan yang holistik dan terintegrasi bagi perkembangan dan kesejahteraan anak. Variabel Independennya ialah, Pelatihan dan Pendidikan Pekerja Sosial dengan Kualitas pelatihan dan pendidikan yang diterima oleh pekerja sosial dalam menangani kasus kekerasan seksual terhadap anak. Kebijakan Sosial yang merupakan Kebijakan yang diterapkan oleh LPA dan pemerintah dalam mendukung pekerja sosial serta program perlindungan anak, serta Dukungan Komunitas, Dukungan dari komunitas dan lembaga lain dalam menangani kasus kekerasan seksual terhadap anak.

Variabel Dependen yaitu, Efektivitas Intervensi Pekerja Sosial, Keberhasilan intervensi yang dilakukan oleh pekerja sosial dalam mengurangi dan

menangani kasus kekerasan seksual terhadap anak. Seta Kesejahteraan Anak Korban dengan melalui Tingkat kesejahteraan dan pemulihan anak-anak korban kekerasan seksual setelah menerima intervensi dari pekerja sosial.

Pelatihan dan Pendidikan Pekerja Sosial diharapkan meningkatkan Efektivitas Intervensi Pekerja Sosial, yang pada gilirannya meningkatkan Kesejahteraan Anak Korban. Kebijakan Sosial yang mendukung akan memperkuat Efektivitas Intervensi Pekerja Sosial dan memperbaiki Kesejahteraan Anak Korban. Dukungan Komunitas juga akan mempengaruhi Efektivitas Intervensi Pekerja Sosial secara positif, sehingga juga meningkatkan Kesejahteraan Anak Korban.

Teori Pekerjaan Sosial Menurut Zastrow (1999) dalam Suharto (2015) ;
“pekerja sosial menggunakan kerangka pengetahuan, keahlian, dan nilai untuk menolong individu, kelompok, dan masyarakat, Teori Perlindungan Anak Mencakup pencegahan, respon, dan rehabilitasi sosial yang komprehensif untuk melindungi anak dari kekerasan”

Implementasi Kerangka Konseptual yaitu dengan meneliti masalah kekerasan seksual terhadap anak di LPA Jawa Barat, Menentukan variabel-variabel yang relevan berdasarkan teori dan literatur yang ada. Mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan studi dokumen di LPA Jawa Barat. Menganalisis data untuk memahami hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Serta Mengevaluasi efektivitas intervensi dan merumuskan kesimpulan berdasarkan temuan penelitian.

1.5 Tabel Penelitian Terdahulu

Penulis mendapatkan dukungan dari penelitian terdahulu yang tercantum di daftar publikasi jurnal, berikut ialah beberapa penelitian terdahulu yang menjadi acuan penulis:

1.2 Tabel Penelitian Terdahulu

NO	Nama peneliti judul artikel	Nama Jurnal & volume tanggal terbit dan link	Hasil Penelitian
1	Edi suharto Kebijakan Sosial Indonesia	Bandung: Alfabet https://lmsspada.kemdikbud.go.id/pluginfile.php/99894/mod_resource/content/1/KebijakanSosial.pdf	Tingginya angka kemiskinan dan pengangguran di Indonesia pada tahun 2006 menunjukkan bahwa praktek pembangunan nasional belum mampu meningkatkan kondisi kehidupan masyarakat secara signifikan. Masih terdapat problema ketidakadilan sosial yang berbahaya, yang disebabkan oleh kurangnya perhatian terhadap strategi yang dapat langsung menurunkan tingkat kemiskinan, pengangguran, dan ketidakmerataan. Kebijakan publik yang pro kesejahteraan (welfare policy) yang fokus pada perlindungan sosial (social protection) yang melembaga dan berkelanjutan belum sepenuhnya terintegrasi ke dalam arus utama pembangunan nasional. Dengan demikian, diperlukan upaya lebih lanjut dalam mengimplementasikan kebijakan publik yang berorientasi pada kesejahteraan masyarakat guna mengatasi masalah sosial yang masih dihadapi Indonesia.
2	Daud Bahransyaf Pemahaman Masyarakat Tentang Kekerasan Seksual Pada	Jurnal Sosio Konsepsia Vol 5, No 1 (2016) https://ejournal.kemensos.go.id/index.php/SosioKonsepsia/article/download/252/141	Kasus kekerasan seksual terhadap anak, terutama kasus incest, merupakan masalah serius yang membutuhkan penanganan yang tepat. Korban kekerasan seksual, terutama anak-anak, mengalami dampak yang serius seperti trauma berkepanjangan dan kerusakan alat reproduksi. Pemahaman masyarakat terhadap kasus kekerasan seksual pada anak, khususnya incest,

	Anak di Kupang		<p>masih perlu ditingkatkan. Banyak informan yang kurang memahami secara detail tentang penanganan kasus tersebut.</p> <p>Faktor kemiskinan menjadi pemicu utama terjadinya kasus incest. Lingkungan rumah yang sempit dapat menjadi faktor pendukung terjadinya kekerasan seksual.</p> <p>Peran masyarakat sangat penting dalam mengantisipasi dan mengungkap kasus kekerasan seksual terhadap anak. Kasus incest seringkali tidak mudah terungkap karena adanya delik aduan dari korban atau keluarga korban.</p> <p>Dengan demikian, diperlukan upaya yang lebih besar dalam meningkatkan pemahaman masyarakat tentang kekerasan seksual pada anak, termasuk incest, serta melibatkan masyarakat secara aktif dalam mencegah dan mengatasi kasus-kasus tersebut.</p>
3	N. Husna Ilmu Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial	Jurnal Al-Bayan: Media Kajian dan Pengembangan Ilmu Dakwah Vol. 20 No. 1 (2014) https://core.ac.uk/download/pdf/11796356.pdf	<p>ilmu kesejahteraan sosial merupakan bidang yang terorganisasi dengan baik, didukung oleh berbagai teori seperti teori hak akan kesejahteraan sosial, teori konvergensi, pandangan fungsionalis, pandangan Marxist, dan pandangan keadilan sosial. Metode keilmuan dalam ilmu kesejahteraan sosial menggabungkan pendekatan rasional dan empiris dari berbagai disiplin ilmu sosial. Perkembangan ilmu kesejahteraan sosial merupakan kelanjutan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dengan pengaruh dari disiplin psikologi dan sosiologi dalam pekerjaan sosial. Kesejahteraan sosial dipandang sebagai kesatuan jasmani dan rohani yang harus diperhatikan dan dikuatkan secara bersama-sama. Orientasi ilmu kesejahteraan sosial meliputi akademik, klinik, dan strategik, yang mendukung perkembangan metodologi dan praktek kesejahteraan sosial.</p>
4	Rifdah Arifah Kurniawan, R Nunung Nurwati, Hetty Krisnani Peran Pekerja Sosial Dalam Menangani	Prosiding Penelitian & pengabdian kepada masyarakat Vol 6, Nol 1 (2019)	<p>Hasil pembahasan dalam jurnal ini mencakup beberapa poin penting terkait peran pekerja sosial dalam menangani anak korban kekerasan seksual:</p> <p>Pekerja sosial berperan sebagai mediator antara anak korban kekerasan seksual dengan lingkungan sekitarnya. Mereka memberikan saran dan masukan kepada anak untuk</p>

	Anak Korban Kekerasan Seksual	https://scholar.archive.org/work/34qlnx12vregdjvnfe52ipktey/access/wayback/http://jurnal.unpad.ac.id/prosiding/article/download/21801/pdf	menentukan solusi yang tepat dalam penyelesaian masalah Korban kekerasan seksual seringkali tidak hanya dianggap sebagai satu-satunya klien, melainkan semua anggota yang terlibat dalam masalah akan dilibatkan dalam kegiatan intervensi. Pekerja sosial memiliki peran penting dalam membantu anak korban kekerasan seksual mengatasi dampak psikologis seperti fobia dan kecurigaan terhadap orang lain yang dapat berlangsung dalam jangka waktu yang cukup lama Selain itu, artikel juga merujuk pada beberapa sumber yang relevan terkait perlindungan terhadap korban kekerasan seksual dan dasar-dasar pekerjaan sosial
5	Sopi Nurhikmah Pendampingan Korban Kekerasan Seksual Terhadap Anak Melalui Pendekatan Pekerjaan Sosial	Lembaran Masyarakat :Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam Vol 4 No. 2 (2018) https://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/lbrmasy/article/view/2171	Dampak yang sangat penting dari pelecehan seksual terhadap kesejahteraan dan keselamatan anak-anak. Hal ini menyoroti sifat yang meresahkan dari kekerasan seksual terhadap anak, yang terjadi di berbagai tempat dan dilakukan oleh individu yang dikenal oleh korban. Temuan tersebut menekankan perlunya langkah-langkah preventif dan intervensi untuk mengatasi tingkat kejadian kasus pelecehan seksual terhadap anak yang mengkhawatirkan. Selain itu, peran pekerja sosial disorot sebagai hal yang sangat penting dalam memberikan dukungan, bimbingan, dan advokasi bagi korban kekerasan seksual anak. Pekerja sosial digambarkan sebagai tokoh kunci dalam membantu anak-anak mengatasi trauma, memfasilitasi proses pemulihan mereka, dan melindungi hak-hak serta kesejahteraan mereka. Kesimpulan tersebut menekankan pentingnya pendekatan multi-faset melibatkan berbagai pihak, termasuk lembaga pemerintah, masyarakat, dan keluarga, untuk secara efektif melawan pelecehan seksual terhadap anak dan memastikan perlindungan bagi anak-anak yang rentan.
6	Tintin, Hetty Krisnani, R	Share: Social Work Jurnal	pekerja sosial memegang peran penting dalam memberikan bantuan dan dukungan kepada korban kekerasan seksual. Mereka berperan

	Nunung Nurwati Intervensi Pekerja Sosial Dalam Menangani Anak Korban Kekerasan Seksual	Vol.10 No.1 (2020) http://journal.unp.ac.id/share/article/view/22776	sebagai broker yang menghubungkan korban dengan sumber daya yang diperlukan, serta sebagai fasilitator dalam proses terapeutik untuk membantu korban pulih dari trauma yang mereka alami. Selain itu, evaluasi terapeutik juga penting dilakukan untuk memastikan bahwa korban tidak memerlukan terapi lebih lanjut dan untuk mengevaluasi efektivitas intervensi yang telah dilakukan. Dalam menangani kasus kekerasan seksual terhadap anak, pekerja sosial juga perlu membangun hubungan terapeutik yang kuat dengan korban agar proses pemulihan dapat berjalan lancar. Mereka juga dapat menggunakan berbagai metode, seperti bermain atau bercerita, untuk membantu korban mengungkapkan dan memahami pengalaman traumatis yang mereka alami.
7	E. Purbararas Problema Traumatik: Kekerasan Seksual pada Remaja	Ijtimaiya : Journal of social science and teaching Vol.2 No.1 (2018) http://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Ijtimaiya/article/view/4289	penelitian tentang masalah traumatis kekerasan seksual pada remaja dapat dirangkum sebagai berikut: Penelitian menekankan kerentanan remaja perempuan terhadap kekerasan baik secara fisik maupun non-fisik, dengan sebagian besar korban adalah remaja. Kerentanan ini dikaitkan dengan masa pubertas, yang dianggap sebagai fase penting dalam kehidupan seorang wanita muda. Pengalaman trauma akibat kekerasan seksual memiliki dampak yang mendalam pada korban, memengaruhi keyakinan, perilaku, dan kesejahteraan mereka secara keseluruhan. Penelitian menyoroti pentingnya memahami dan mengatasi konsekuensi ini untuk memberikan dukungan dan intervensi yang efektif bagi korban. Metodologi penelitian yang digunakan melibatkan penyelidikan mendalam terhadap isu-isu sentral subjek yang diteliti, bertujuan untuk mengungkap pengalaman utama dan persepsi informan mengenai subjek penelitian. Pendekatan ini memungkinkan eksplorasi komprehensif terhadap trauma yang dialami korban dan makna yang mereka berikan pada pengalaman mereka.

8	I. Noviana Kekerasan Seksual Terhadap Anak: Dampak Dan Penanganannya a Child Sexual Abuse: Impact and Handling	Socio Informa Vol.1 No.1 (2015) https://www.academia.edu/download/58000811/52819-ID-kekerasan-seksual-terhadap-anak-dampak-d.pdf	Kekerasan seksual terhadap anak memiliki dampak fisik dan psikologis yang serius, termasuk trauma, depresi, dan gangguan emosional. Penanganan kasus kekerasan seksual terhadap anak harus holistik dan terintegrasi, melibatkan aspek medis, individu, hukum, dan dukungan sosial. Korban kekerasan seksual anak sering kali mengalami kesulitan dalam mempercayai orang lain dan merasa tidak berdaya. Media memainkan peran penting dalam meningkatkan kesadaran dan perlindungan terhadap korban kekerasan seksual anak. Perlindungan anak dari kekerasan seksual memerlukan pendekatan sistem yang melibatkan keluarga, masyarakat, dan negara.
9	Kayowuan Lewoleba, Kayus, Helmi Fahrozi, Muhammad Studi Faktor-Faktor Terjadinya Tindak Kekerasan Seksual Pada Anak-Anak	Jurnal Esensi Hukum Vol. 2 No. 1 (2020) https://journal.upnvj.ac.id/index.php/esensihukum/article/view/20	kekerasan seksual terhadap anak-anak menekankan perlunya langkah-langkah komprehensif untuk mengatasi dan mencegah kejahatan tersebut. Artikel ini menyoroti dampak buruk kekerasan seksual pada anak-anak, yang dapat menyebabkan gangguan psikologis seperti stres, depresi, putus sekolah, dan penyalahgunaan anak. Penelitian ini juga menyoroti pengaruh luas paparan digital pada individu muda, terutama dalam mengakses pornografi dan kejahatan cyber, yang menegaskan pentingnya melindungi anak-anak di era digital. Selain itu, penelitian ini menekankan pentingnya memahami akar penyebab kekerasan seksual, termasuk disintegrasi sosial pasca-bencana, konflik kemiskinan, dan norma sosial yang melemah di tengah bencana. Dengan menggunakan metode kualitatif dan mengacu pada teori kekerasan, kekerasan seksual, dan psikologi sosial, penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang kompleksitas masalah ini Secara keseluruhan, temuan penelitian menegaskan perlunya intervensi proaktif, reformasi kebijakan, dan kesadaran masyarakat untuk efektif melawan kekerasan seksual terhadap anak-anak. Studi ini menjadi pengingat yang mengharukan tentang dampak mendalam

			kekerasan tersebut terhadap kesejahteraan dan perkembangan anak-anak, mendorong para pemangku kepentingan untuk memprioritaskan perlindungan dan kesejahteraan anggota masyarakat yang paling rentan.
10	Ratna Sari, Soni Akhmad Nulhaqim, & Maulana Irfan Pelecehan Seksual Terhadap Anak	Jurnal : Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Vol.2 No.1 http://jurnal.unpa.d.ac.id/prosiding/article/view/13230	<p>Berdasarkan jurnal yang disajikan, dapat disimpulkan bahwa pelecehan seksual terhadap anak merupakan masalah serius yang memerlukan perhatian dan perlindungan yang lebih baik dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, sekolah, dan keluarga. Dampak dari pelecehan seksual pada anak mencakup gangguan fisik, psikologis, dan emosional yang dapat mempengaruhi tumbuh kembang anak. Faktor-faktor penyebab pelecehan seksual pada anak termasuk lingkungan keluarga, faktor ekonomi, lingkungan pergaulan, dan teknologi.</p> <p>Peran orangtua, sekolah, dan lembaga perlindungan anak sangat penting dalam mencegah pelecehan seksual dan memberikan perlindungan serta dukungan kepada anak-anak yang menjadi korban. Diperlukan peningkatan kinerja lembaga perlindungan anak untuk menindaklanjuti kasus pelecehan seksual pada anak dengan lebih baik.</p> <p>Dengan demikian, kesimpulan dari jurnal ini menekankan perlunya kesadaran dan tindakan kolektif untuk melindungi anak-anak dari pelecehan seksual, serta memberikan perhatian dan dukungan yang diperlukan bagi anak-anak yang telah menjadi korban.</p>

Ada beberapa perbedaan antara Skripsi peneliti yang berjudul "Peran Pekerja Sosial dalam Menangani Anak Korban Kekerasan Seksual di LPA Jawa Barat" dengan penelitian terdahulu mengenai Jurnal Prosiding Penelitian & pengabdian kepada masyarakat mengenai peran pekerja sosial dalam menangani anak korban kekerasan seksual.

1. Fokus Penelitian: Penelitian terdahulu lebih menekankan peran pekerja sosial dalam menangani anak korban kekerasan seksual secara keseluruhan, sedangkan Skripsi ini lebih fokus pada menangani anak korban kekerasan seksual secara khusus.
2. Aspek Pencegahan: Penelitian terdahulu menyoroti kekurangan penelitian tentang pencegahan kekerasan seksual terhadap anak ,sementara skripsi ini lebih fokus pada penanganan kasus anak korban kekerasan seksual di LPA Jawa Barat
3. Evaluasi Efektivitas Intervensi: Skripsi ini berfokus pada peran pekerja sosial dan faktor pendukung dan penghambat dalam menangani kasus kekerasan seksual terhadap anak. Namun, penelitian sebelumnya menekankan pentingnya evaluasi terapeutik untuk memastikan bahwa intervensi terhadap korban kekerasan seksual berhasil. Dengan mempertimbangkan perbedaan ini, diharapkan Skripsi ini dapat memberikan kontribusi yang lebih khusus dan mendasarkan pada temuan ini

Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian sekarang yaitu dibedakan dari lokasi penelitiannya Sedangkan pada penelitian ini fokus penelitiannya proposal Peran Pekerja Sosial dalam menangani Anak Korban Kekerasan Seksual di Lembaga Perlindungan Anak (LPA) Jawa Barat. Berlokasi di Lembaga Perlindungan Anak (LPA) Jawa Barat, di jalan ciumbuleuit. Sedangkan penelitian terdahulu tidak memiliki lokasi yang spesifik